

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya kualitas pendidikan itu dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, peserta pendidikan, pengajaran, pra-sarana dan sarana serta penilaian. Prestasi belajar siswa akan berhasil dengan baik, bila proses belajar mengajarnya baik, dan faktor-faktor tersebut di kelola dengan baik pula. Untuk menunjang pada proses dan hasil pembelajaran yang baik diperlukan pemilihan metode pembelajaran yang tepat dan relevan untuk mendukung tercapainya tujuan pengajaran yang hendak di capai.

Berdasarkan kenyataan tersebut metode pembelajaran merupakan faktor penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran. Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar mengajar guru berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam mengoptimalkan belajar siswa, maka dalam menyusun rancangan pembelajaran seyogyanya memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar seluas-seluasnya dan membangun pengetahuannya sendiri.

Untuk meningkatkan hasil belajar sebenarnya pemanfaatan teman sebaya dapat dilakukan. Metode *jigsaw* mengandung pengertian belajar bersama mencapai tujuan bersama. Siswa secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya. Asumsinya adalah *getting better together*.

Jika metode *jigsaw* diterapkan, maka cara pandang tentang keberhasilan dalam belajar bukan semata-mata diperoleh dari guru saja, melainkan juga dari pihak lain yang terlibat dalam pembelajaran itu,

yakni teman sebaya. Keberhasilan belajar bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, melainkan perolehan belajar itu akan semakin baik bilamana dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok belajar kecil yang terstruktur dengan baik. Melalui belajar dari teman sebaya dan dibawah bimbingan guru maka proses penerimaan dan pemahaman siswa akan semakin mudah dan cepat terhadap materi yang dipelajari. Disisi lain, kondisi ini secara tidak langsung menuntut siswa untuk meningkatkan kemampuannya dalam belajar materi.

Kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan dengan meningkatkan pengetahuan guru tentang bagaimana merancang, melaksanakan pembelajaran sehingga efektif, efisien, dan menarik. Guru sebagai salah satu komponen kegiatan belajar mengajar, memiliki posisi yang sangat menentukan terhadap keberhasilan proses pembelajaran karena fungsinya adalah sebagai perancang, pengelola dalam pembelajaran. Tugas utama guru adalah mengkaitkan seperangkat konsep yang telah diorganisasikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa sehingga informasi baru tersebut menjadi bagian dari sistem pengetahuan siswa. Oleh karena itu proses pembelajaran yang bermutu, efektif dan efisien perlu dilakukan oleh setiap guru.

Dalam proses pembelajaran, para orang dewasa tidak seharusnya memposisikan peserta didik sebagai pendengar ceramah siswa laksana botol kosong yang diisi dengan ilmu pengetahuan. Peserta didik harus di berdayakan agar mau dan mampu berbuat untuk memperkaya pengalaman belajarnya (*jigsaw to do*) dengan meningkatkan interaksi dengan lingkungannya baik lingkungan fisik, social, maupun budaya, sehingga mampu membangun pemahaman dan pengetahuannya

terhadap dunia di sekitarnya (*jigsaw to know*). Diharapkan hasil interaksi dengan lingkungannya baik lingkungan fisik, social, maupun budaya, sehingga mampu berbuat untuk memperkaya pengalaman belajarnya (*jigsaw to do*) dengan meningkatkan interaksi dengan lingkungannya baik lingkungan fisik, social, maupun budaya, sehingga mampu membangun pemahaman dan pengetahuannya terhadap dunia di sekitarnya (*jigsaw to know*.)

Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, dimana kegiatan guru sebagai pendidik harus mengajar dan murid sebagai terdidik yang belajar. Dari sisi siswa sebagai pelaku belajar dan sisi guru sebagai pembelajar, dapat ditemukan adanya perbedaan dan persamaan. Hubungan guru dan siswa adalah hubungan fungsional, dalam arti pelaku pendidik dan pelaku terdidik. Dari segi tujuan akan dicapai baik guru maupun siswa sama-sama mempunyai tujuan sendiri-sendiri. Meskipun demikian, tujuan guru dan siswa tersebut dapat dipersatukan dalam tujuan instruksional.

Dari segi proses, belajar dan perkembangan merupakan proses internal siswa. Pada belajar dan perkembangan, siswa sendiri yang mengalami, melakukan, dan menghayatinya. Inilah yang dimaksud dengan pembelajaran, dimana proses interaksi terjadi antara guru dengan siswa, yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan mental, sehingga menjadi mandiri dan utuh, disamping itu pula proses belajar tersebut terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada dilingkungan sekitar.<sup>1</sup> Dalam Proses belajar tersebut, siswa menggunakan kemampuan mentalnya untuk mempelajari bahan belajar.

---

<sup>1</sup> Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta : Rineka Cipta, 1999)

Kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dibelajarkan dengan bahan belajar menjadi suku rinci dan menguat. Adanya informasi tentang sasaran belajar, penguatan, evaluasi dan keberhasilan belajar, menyebabkan siswa semakin sadar akan kemampuan dirinya.

Walaupun kita tahu bahwa belajar mungkin saja terjadi tanpa pembelajaran atau dilakukan secara insidental, namun demikian dampak pembelajaran tersebut terhadap belajar sangat bermanfaat dan biasanya mudah diamati. Apabila pembelajaran dirancang untuk mencapai suatu tujuan belajar tertentu (a specific learning objective), maka pembelajaran itu mungkin akan lebih berhasil atau lebih efektif dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Pembelajaran mencakup peristiwa-peristiwa yang dihasilkan atau ditimbulkan oleh sesuatu yang bisa berupa bahan cetakan (buku teks, surat kabar, majalah, dsb), gambar, program televisi, atau kombinasi dari obyek-obyek fisik, dsb. Peristiwa ini mencakup semua ranah atau domain hasil belajar (learning outcomes). Secara singkat, dapat kita katakan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa yang dapat mempengaruhi si belajar sedemikian rupa, sehingga akan mempermudah ia dalam belajar, atau belajar yang dilakukan oleh si belajar dapat dipermudah/ difasilitasi.

Maka pembelajaran dapat dikatakan efektif, apabila dapat memfasilitasi pemerolehan pengetahuan dan keterampilan si belajar melalui penyajian informasi dan aktivitas yang dirancang untuk membantu memudahkan siswa dalam rangka mencapai tujuan khusus belajar yang diharapkan.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Punaji Setyosari, *Rancangan Pembelajaran Teori dan Praktek* (Malang : Elang Mas, 2001), 4

Pendidikan Agama Islam sebagai ujung tombak pembentukan akhlak siswa diharapkan mampu berperan penting dalam dunia pendidikan kita. Hasil yang diharapkan dari pendidikan agama bukan semata-mata tingginya nilai mata pelajaran yang dicapai peserta didik tetapi yang lebih penting adalah perubahan perilaku atau akhlak peserta didik dari kurang baik menjadi lebih baik. Mengingat untuk mengantisipasi perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam era keterbukaan ini, aspek kualitas generasi bangsa yang perlu dibangun tidak terbatas pada faktor kecerdasan intelektual saja akan tetapi aspek ahlak dan budi pekerti peserta didik memegang peranan yang sangat penting dalam menyaring dan menepis pengaruh era globalisasi. Kemampuan daya filter dan daya tepis ini banyak ditentukan oleh kearifan peserta didik yang bersumber pada penghayatan dan ketaqwaan kepada Allah SWT sebagai mana yang tertuang dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Secara individual, penghayatan dan pengalaman ini diberikan kepada siswa melalui pembekalan iman dan taqwa.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah saat ini dianggap sebagai mata pelajaran pelengkap saja bukan suatu yang pokok dan utama untuk diajarkan kepada peserta didik. Terbukti dari tingkat SD/MI hingga SMP/MTs mata pelajaran ini hanya diajarkan sekali seminggu dengan durasi waktu pembelajaran 2 x 35 menit sementara mata pelajaran lain diajarkan 4 X 35 menit per minggu, misalnya bahasa Indonesia atau Matematika. Kenyataan ini bisa terjadi karena adanya anggapan bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang berperan dalam pembentukan ahlak dan karakter anak didik dianggap tidak lebih

penting dari mata pelajaran lain. Tidak mengherankan jika ahlak dan mental generasi usia sekolah banyak yang bobrok. Tawuran, perkelahian antar kelompok pelajar, kasus pelajar terjerat narkoba, dekadensi moral, dan sebagainya sebagai bukti semakin rusaknya ahlak generasi muda bangsa ini. Faktor pemicu permasalahan ini, disamping kebebasan pergaulan yang tidak mengenal ambang batas, adalah semakin kecilnya pembinaan ahlak dan kesadaran tentang agama dalam diri setiap peserta didik. Tugas pembinaan ahlak merupakan tanggung jawab guru dan orang tua. Dalam hal ini guru-guru agama memegang peranan sentral dalam pembinaan ahlak dan budi pekerti.

Manusia adalah makhluk yang tidak dapat hidup hanya bergantung pada kekuatannya sendiri. Oleh karena itu manusia disebut dengan makhluk sosial artinya unsur kebersamaan dan bermasyarakat harus ada dan tertanam pada setiap individu. Dalam upaya pembentukannya unsur kebersamaan dan membangun relasi yang baik muncul sebagai ungkapan keberhasilan dalam membangun relasi dengan diri sendiri. Keistimewaan manusia dibandingkan dengan manusia yang lain adalah pada sisi keunikannya yang tersusun dari wujud materialnya, manusia tampak sebagai yang terlihat oleh panca indra sehingga yang dapat dibedakan antara satu dengan yang lain dari wujud rupanya. Apapun aspek immaterialnya adalah mengemban misi hidup yang sangat mulia yang dimiliki oleh makhluk lain sehingga manusia mampu melakukan hubungan spiritual.

Kecerdasan spiritual (*Spiritual Qoutient* ) dilihat dari segi bahasa terdiri dari dua kata yaitu: "kecerdasan" dan "spiritual". Kecerdasan diartikan sebagai kemampuan memecahkan masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang menuntut kemampuan pikiran,

berbagai batasan yang dikemukakan oleh pakar didasarkan pada teorinya masing-masing.<sup>3</sup> Sedangkan arti kata spiritual adalah ajaran yang mengatakan bahwa segala kenyataan (realitas) itu pada hakikatnya bersifat rohani. Semua yang dapat kita alami dengan panca indra adalah penjemalmaan balaka dari kenyataan sebenarnya.<sup>4</sup>

Menurut Danah Zonar dan Ian Marshal, orang yang pertama kali mengeluarkan ide tentang konsep kecerdasan spiritual, mendefinisikan kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar. Kecerdasan yang digunakan tidak hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang ada, melainkan juga untuk secara kreatif menemukan nilai-nilai baru.<sup>5</sup>

Menurut Sinetar, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mendapat inspirasi, dorongan dan efektivitas yang terinspirasi, dorongan dan efektivitas yang terinspirasi, Theis-ness atau penghayatan ketuhanan yang di dalamnya kita semua menjadi bagian. Sedangkan dalam ESQ, kecerdasan Spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ, SQ, secara komprehensif.<sup>6</sup>

Begitu beragam dan istimewa manusia, dan begitu banyak pula sisi-sisi lain yang belum terkuak. System budaya dan pendidikan di

---

<sup>3</sup> Munandir, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Malang: UM Press, 2001)hlm 123

<sup>4</sup> Poerbakwatja Soegarda,*Eksiklopedi Pendidikan*, (Jakarta:Gunung Agung,1982) hlm 223

<sup>5</sup> Agus Germanto, *Quantum Quotient (Cara cepat melejitkan IQ, EQ, dan SQ secara harmonis)*, (Bandung: Nuansa, 2001) hlm 116

<sup>6</sup> Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta:Arga,2001)hlm 47

Indonesia selama ini belum begitu memperhatikan jenis-jenis kecerdasan selain IQ, padahal manusia pada dasarnya selalu bersifat terbuka untuk cerdas sesuai dengan pilihan dan lingkungannya. Mereka berpikir dan berimajenasi merasa dan memaknai sesuatu realitas dan tindakanya dengan cara yang tidak mungkin semuanya sama. Awal abad ke-20 , IQ sangat berkembang. Kecerdasan intelektual atau rasional adalah kecerdasan yang digunakan untuk memecahkan masalah logika atau strategis. Pada tahun 1990 Daniel Golemon mempopulerkan adanya kecerdasan Emosional (EQ). EQ memberi kita rasa empati, cinta, motivasi, dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan dan kegembiraan secara tepat.<sup>7</sup>

Pada akhir abad ke-20, gambaran untuk kecerdasan manusia dapat dilengkapi dengan perbincangan mengenai kecerdasan *Spiritual Quotient* (SQ). SQ adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks hidup makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dengan yang lain. *Spiritual Quotient* adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Dalam usaha mengembangkan SQ dalam dunia pendidikan, maka kesempatan terbuka lebar, karena secara alamiah setiap manusia memiliki potensi tersebut.

Dalam konteks pendidikan SQ diupayakan agar bisa membuat anak didik lebih cerdas dalam beragama. Dengan artian bahwa anak didik tidak menjalankan agama secara fanatik, tetapi

---

<sup>7</sup> Reni Akbar Hawadi, *Akselerasi*, (Jakarta: PT Grahasindo Perkara,2004) hlm 204

mampu menghubungkan sesuatu yang bersifat lahiriyah dengan ruh esensial dari setiap ajaran agama. Dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh kesiswaan membiasakan siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai spiritual, sehingga dalam menjalankan kegiatan tidak ada paksaan dan kesadaran diri, jika siswa memiliki spiritual tinggi, hubungan dengan Tuhan baik, dalam artian siswa senang serta rajin menjalankan ibadah, dalam bergaul dengan teman, guru, lingkungan sekitar pun baik serta memiliki kepribadian yang luhur.

Dalam perilaku sehari-hari, manusia sering dihadapkan pada sebuah dilema psikologis dalam menghadapi permasalahan hidup, baik itu masalah lingkungan, dengan orang lain, perbedaan sudut pandang yang bermula dari diri sendiri yang hakekat sebenarnya belum disadari.<sup>8</sup> Oleh karena itu kadang-kadang banyak masalah yang tidak dapat diselesaikan secara tuntas, karena belum adanya pemahaman yang benar akan inti permasalahan tersebut, sehingga banyak orang yang menganggap selesai suatu masalah, padahal dia hanya menutupi atau melupakan untuk sementara. Bahkan saat ini, tidak sedikit orang yang cenderung lari meninggalkan masalah dari pada menghadapi dan mencari solusi pemecahan.

Pengenalan diri sangatlah penting sehingga bisa menjadi modal utama dalam menjalani hidup di dunia. Orang yang tidak memperhatikan kehidupannya sama saja dengan meniadakan diri sendiri. Secara umum pribadi manusia harus diletakkan pada kedudukan yang benar dan wajar sebagai makhluk yang diberi

---

<sup>8</sup> Munirul Amin dan Eko Harianto, *Psikologi Kesempurnaan membentuk manusia sadar diri dan sempurna* (Yogyakarta ; Matahari 2005) hlm 14

kesadaran, kehendak, perasaan, dan kebebasan untuk menjadi motor bagi kehidupan serta makhluk yang mengabdikan kepada penciptanya.<sup>9</sup>

Dimitri Mahayana menunjukkan beberapa ciri orang ber-SQ tinggi beberapa diantaranya: 1) memiliki prinsip dan visi yang kuat (prinsip adalah pedoman berperilaku yang terbukti mempunyai nilai yang langgeng dan permanen); 2) mampu melihat kesatuan dalam keragaman adalah prinsip utama yang harus dipegang teguh agar memiliki SQ tinggi; 3) mampu memaknai sisi kehidupan (makna adalah penentu identitas sesuatu yang paling signifikan) seseorang yang memiliki SQ tinggi menemukan makna terdalam dari segala sisi kehidupan; 4) mampu mengelola dan bertahan dalam kesulitan dan penderitaan.<sup>10</sup>

Perkembangan keagamaan manusia berawal dari masa kecil, yaitu ide-ide dan ajaran pokok agama yang diterimanya waktu kecil yang akan bertambah dan berkembang ketika anak tersebut mendapat kritikan dan menjawabnya dengan keyakinan yang dipegangnya melalui pengalaman-pengalaman yang dirasakan.<sup>11</sup> *Spiritual Quotient* dalam perspektif Islam adalah kemampuan untuk mengenal potensi fitrah dalam dirinya. Fitrah adalah akal ilahiyah yang Allah berikan sejak ditiupkannya ruh ke dalam rahim ibu. Bisa dikatakan bahwa *got spot* yang dimaksud oleh Danah Zohar adalah fitrah dalam konsep Islam.<sup>12</sup> Pembiasaan kesiswaan mempunyai nilai strategis,

---

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm 20

<sup>10</sup> Agus Nggermanto, *Quantum Quotient Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang harmonis*(Bandung: Nuansa 2002) hlm 123

<sup>11</sup> Saifudin Azwar, *Sikap manusia Teori dan pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1997)hlm 10

<sup>12</sup> Munirul Amin dan Eko Harianto, *Psikologi kesempurnaan membentuk manusia sadar diri dan sempurna* (Yogyakarta: Matahari,2005) hlm 18

disamping sebagai faktor penentu keberhasilan sumber daya manusia masa depan, sasaranya anak usia sekolah sekitar 6-18 tahun, suatu tingkat perkembangan usia anak dimana secara psikis dan fisik anak sedang mengalami pertumbuhan, suatu periode usia yang ditandai dengan kondisi kejiwaan yang tidak stabil, agretivitas yang tinggi yang mudah dipengaruhi oleh orang lain.<sup>13</sup>

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang dituangkan dalam tesis ini dengan judul “**Persepsi siswa tentang penerapan metode *jigsaw* dan *spritual quotient* dengan peningkatan hasil belajar PAI**”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Mengacu pada latar belakang masalah, penulis mengidentifikasi berbagai permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah metode JIGSAW dapat diterapkan pada pembelajaran PAI?
2. Apakah metode JIGSAW dan *spritual quotient* dapat meningkatkan hasil belajar PAI?
3. Apakah metode JIGSAW relevan digunakan di sekolah menengah atas?
4. Apakah penerapan metode JIGSAW lebih unggul dibandingkan metode pembelajaran konvensional?
5. Apakah *spritual quotient* dapat meningkatkan hasil belajar PAI?

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan pada identifikasi dan perumusan masalah, penulis membatasi permasalahan pada “persepsi siswa tentang penerapan

---

<sup>13</sup> Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*,(Malang: Refika Aditama,2008)hlm 91-92.

metode *jigsaw* dan *spritual quotient* dalam peningkatan hasil belajar PAI”.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis uraikan diatas, selanjutnya dapat diidentifikasi rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi siswa tentang penggunaan metode *Jigsaw* di SMAN 1 Ciruas ?
2. Bagaimana *spritual quotient* siswa di SMAN 1 Ciruas ?
3. Bagaimana hasil belajar PAI siswa di SMAN 1 Ciruas ?
4. Apakah terdapat hubungan persepsi siswa tentang penerapan metode *jigsaw* dengan peningkatan hasil belajar PAI ?
5. Apakah terdapat hubungan antara *spritual quotient* dengan peningkatan hasil belajar PAI?
6. Apakah terdapat hubungan persepsi siswa tentang penerapan metode *jigsaw* dan *spritual quotient* dengan peningkatan hasil belajar PAI?

#### **E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empirik hubungan persepsi siswa tentang penerapan metode *jigsaw* dan *spritual quotient* dalam meningkatkan hasil belajar PAI.

## 1. Tujuan Penelitian

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Persepsi siswa tentang penggunaan metode *Jigsaw* di SMAN 1 Ciruas.
2. *Spiritual quotient* siswa di SMAN 1 Ciruas.
3. Hasil belajar PAI siswa di SMAN 1 Ciruas.
4. Hubungan persepsi siswa tentang penerapan metode *jigsaw* dengan peningkatan hasil belajar PAI.
5. Hubungan antara *spiritual quotient* dengan peningkatan hasil belajar PAI.
6. Hubungan persepsi siswa tentang penerapan metode *jigsaw* dan *spiritual quotient* dengan peningkatan hasil belajar PAI.

## 2. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis bermanfaat secara teoretis maupun secara praktis.

### a. Secara teoretis

Untuk mendukung dan mengembangkan teori tentang metode pembelajaran PAI.

### b. Secara praktis

penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan metode pembelajaran dalam pelajaran PAI.

Selain itu, penelitian ini berguna sebagai pengalaman yang sangat berharga dalam mengkaji dan memahami suatu permasalahan khususnya tentang pembelajaran PAI. Penelitian ini sangat berguna bagi guru sebagai bahan kajian untuk memilih metode pembelajaran yang tepat sesuai sehingga dapat meningkatkan hasil belajar PAI .

Bagi instansi lembaga pendidikan khususnya persekolahan penelitian ini mudah-mudahan dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan referensi untuk menetapkan kebijakan-kebijakan yang menyangkut sistem pembelajaran dan memilih metode pembelajaran yang tepat dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran dalam kegiatan membaca efektif.